

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiawan (2015) dalam Cintami & Rohmah (2023) menyatakan bahwa jumlah lanjut usia naik dari 18 juta pada 2010 menjadi 27 juta pada 2020, dan diperkirakan mencapai 40 juta pada 2035. Ini menunjukkan urgensi pelayanan memerlukan perhatian khusus demi tercapainya kesejahteraan bagi lanjut usia di Indonesia, baik dalam aspek kesehatan, psikologis, maupun sosial.

Hurlock (1980) dalam Ratnawati (2017) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, lanjut usia mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis yang memengaruhi kualitas hidupnya. Lanjut usia mengalami penurunan fungsi organ tubuh, seperti menurunnya daya ingat, pendengaran, penglihatan, dan mobilitas, yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari. Psikologis lanjut usia rentan mengalami stres, kecemasan, serta perasaan kesepian akibat kehilangan pasangan atau anggota keluarga.

Perubahan yang terjadi pada lanjut usia memerlukan bantuan dan perawatan ekstra untuk menjalani dan memenuhi kebutuhan. Hasanbasri (2000) menyatakan perawatan lanjut usia dalam rumah tangga bisa dilakukan oleh keluarga. Budaya di Indonesia menunjukkan tanggung jawab merawat lanjut usia oleh anggota keluarga. Kendala-kendala seperti keterbatasan ekonomi, kesibukan anggota keluarga dalam pekerjaan, serta perubahan struktur keluarga modern sering kali menjadi tantangan dalam menjalankan peran ini.

Pilihan lanjut usia untuk tinggal di panti sosial merupakan alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan lanjut usia. PerMenSos RI Nomor 19 Tahun 2012 menyatakan bahwa lanjut usia dapat memperoleh pelayanan sosial di dalam panti ataupun di luar panti. Pasal 9 dijelaskan bahwa lanjut usia yang tinggal di panti berhak mendapatkan pelayanan berupa tempat tinggal yang layak, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, perawatan kesehatan, serta fasilitas untuk mengisi waktu secara bermakna.

Wood (2019) menyatakan bahwa konflik interpersonal muncul ketika terdapat ketidaksepakatan antara individu yang saling bergantung dan merasa bahwa tujuannya tidak sejalan. Wilmot & Hocker (1998) juga menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan seperti adanya ekspresi konflik, dinamika ketergantungan, persepsi ketidaksesuaian tujuan, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dalam pencapaian tujuan dapat memicu konflik.

Konflik antara lanjut usia dan *Caregiver* dapat menjadi masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan dan hubungan dalam keluarga (Ansar Dkk, 2024). Penelitian Agustin (2023) mengkaji efektivitas mediasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa di SMP dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Konflik yang terjadi dipicu oleh interaksi sosial dalam aktivitas sehari-hari, seperti bercanda berlebihan dan perselisihan dalam olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan mediasi yang diberikan oleh guru BK mampu memperbaiki hubungan siswa yang berselisih.

Penelitian Lestari (2021) meneliti konflik sosial lanjut usia di panti jompo dengan pendekatan psikologis. Lanjut usia mengalami konflik verbal maupun fisik akibat perbedaan individu dan kondisi ekonomi, yang diselesaikan melalui komunikasi interpersonal dan bimbingan agama. Studi oleh Simatupang, Dkk (2024) mengevaluasi efektivitas pelatihan komunikasi interpersonal komunitas X menunjukkan hasil statistik efektivitas yang rendah, mengindikasikan perlunya penguatan komunikasi interpersonal.

Cintami & Rohmah (2023) mengungkapkan komunikasi interpersonal antara perawat dan lanjut usia di PSTW Nirwana Puri Samarinda mengalami kendala yang disebabkan kurangnya keterbukaan dan empati dari perawat. Penelitian Septadinusastra (2021) berfokus pada strategi yang digunakan lanjut usia untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi saat membangun pertemanan di panti sosial. Lanjut usia menggunakan strategi pasif dan aktif untuk beradaptasi, namun tetap menghadapi kendala perbedaan bahasa dan kebiasaan hidup.

Penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks keluarga, komunikasi lansia dengan *caregiver*, dan adaptasi sosial, serta belum secara khusus mengkaji konflik interpersonal antar lanjut usia perempuan di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Budi Pertiwi Bandung berdasarkan lima aspek, yaitu ekspresi konflik (*an expressed struggle*), dinamika ketergantungan (*interdependence*), perbedaan pemahaman tujuan (*perceived incompatible goals*), keterbatasan sumber daya (*perceived scarce resources*), dan gangguan dalam pencapaian tujuan (*interference*).

PSTW Budi Pertiwi Bandung adalah lembaga kesejahteraan sosial swasta bagi lanjut usia. Panti ini didirikan pada 19 November 1948 dan diakui secara hukum melalui akta notaris No. 23 pada 14 Juni 2006, panti ini dihuni 17 lanjut usia dan berlokasi di Jln Sancang No. 2, Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian konflik interpersonal yang terjadi antar lanjut usia perempuan di PSTW Budi Pertiwi Bandung, yaitu mencakup:

1. Bagaimana ekspresi konflik (*an expressed struggle*) muncul dalam interaksi lansia perempuan PSTW Budi Pertiwi?
2. Bagaimana dinamika ketergantungan (*interdependence*) antar lansia perempuan PSTW Budi Pertiwi terjadi?
3. Bagaimana perbedaan pemahaman tujuan (*perceived incompatible goals*) memengaruhi hubungan antar lansia perempuan PSTW Budi Pertiwi?
4. Bagaimana pemanfaatan sumber daya (*perceived scarce resources*) lansia perempuan PSTW Budi Pertiwi?
5. Bagaimana gangguan dalam pencapaian tujuan (*interference*) terjadi dalam aktivitas lansia perempuan PSTW Budi Pertiwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, yaitu:

1. Ekspresi konflik (*an expressed struggle*) lansia perempuan di PSTW Budi Pertiwi.

2. Dinamika ketergantungan (*interdependence*) antar lansia perempuan di PSTW Budi Pertiwi.
3. Perbedaan pemahaman tujuan (*perceived incompatible goals*) lansia perempuan di PSTW Budi Pertiwi.
4. Pemanfaatan sumber daya (*perceived scarce resources*) lansia perempuan di PSTW Budi Pertiwi.
5. Gangguan dalam pencapaian tujuan (*interference*) lansia perempuan di PSTW Budi Pertiwi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian konflik interpersonal antar lanjut usia di PSTW Budi Pertiwi ini dibagi menjadi dua aspek berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai konflik interpersonal, terkait 5 aspek konflik yang dikemukakan oleh Wilmot dan Hocker yaitu ekspresi konflik (*an expressed struggle*), ketergantungan (*interdependence*), perbedaan tujuan (*perceived incompatible goals*), keterbatasan sumber daya (*perceived scarce resources*), dan gangguan pencapaian tujuan (*interference*) dalam konteks lansia di panti sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang konflik interpersonal antar lanjut usia perempuan serta menjadi panduan praktis bagi pengelola, *caregiver*, dan pihak terkait dalam mengidentifikasi dan menangani konflik interpersonal di PSTW Budi Pertiwi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Membahas teori dan konsep yang mendukung pemahaman fokus penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan, metode, lokasi, sumber data, teknik dan validasi pengumpulan data, analisis, serta jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan perkembangan fenomena.

BAB V USULAN PROGRAM

Merancang program sebagai tindak lanjut hasil penelitian lengkap dengan tujuan, sasaran, metode, tahapan, anggaran, dan indikator keberhasilan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Menarik simpulan dari penelitian dan memberikan saran untuk penerapan serta arah penelitian berikutnya.